

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang memiliki peranan krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejalan dengan hal tersebut, Aisyah et al. (2026) menegaskan bahwa melalui pendidikan, siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, sekaligus menjadi sarana untuk membentuk manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan cakap dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Wijaya & Handayani (2021) menambahkan bahwa proses pembelajaran yang berkualitas hendaknya mampu membantu siswa memahami materi secara lebih efektif dan bermakna. Kondisi ini menempatkan guru pada peran yang sangat vital untuk menciptakan iklim pembelajaran yang aktif, interaktif, serta berorientasi pada pengembangan kapasitas berpikir siswa secara optimal.

Salah satu fokus utama dalam pendidikan dasar adalah bagaimana menanamkan kemampuan pemecahan masalah dan penguasaan konsep yang bermakna pada diri siswa. Pembelajaran di sekolah dasar pada dasarnya bertujuan untuk membantu siswa memahami berbagai disiplin ilmu serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, namun pada kenyataannya berbagai mata pelajaran masih dianggap sulit oleh sebagian besar siswa. Setiawan & Airlanda (2023) dalam penelitiannya mengonfirmasi bahwa banyak siswa masih bersikap acuh dan sering

kali mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Masalah ini terlihat jelas ketika siswa memerlukan kemampuan memahami konsep, menganalisis situasi masalah, serta menentukan langkah penyelesaian secara tepat. Pada akhirnya, akumulasi dari kesulitan siswa dalam memahami konsep-konsep pembelajaran tersebut menjadi pemicu utama rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir secara logis dan reflektif untuk menentukan keputusan yang tepat dalam menyelesaikan suatu permasalahan, yang mana kemampuan ini sangat penting dimiliki siswa karena dapat membantu mereka memahami masalah, menganalisis informasi, menentukan strategi penyelesaian, serta menarik kesimpulan secara logis. Menurut Prasetyo & Rosy (2021), kemampuan berpikir kritis sangat penting ditumbuhkan sejak dini karena melatih kapasitas penalaran ilmiah siswa agar tidak sekadar menghafal teks bacaan, melainkan mampu menganalisis fenomena dan menguji kebenaran dari suatu penyelesaian masalah secara objektif. Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran di sekolah sering kali masih menempatkan guru sebagai pusatnya (*teacher-centered*), di mana informasi hanya berasal dari guru sementara siswa mendengarkan secara pasif. Kondisi ini sejalan dengan kajian Zain et al. (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan metode ceramah konvensional secara dominan membuat kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) siswa belum sempat diasah dengan baik. Akibatnya, siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran dan hanya menerima informasi secara pasif tanpa terlibat langsung dalam menemukan konsep pembelajaran tersebut.

Kondisi ideal mengenai pentingnya kemampuan berpikir kritis tersebut juga masih belum sepenuhnya terwujud di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti bersama salah satu guru kelas di sekolah dasar, terungkap fakta bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa secara umum masih tergolong rendah. Guru menyatakan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan nyata ketika dihadapkan pada soal-soal yang membutuhkan analisis mendalam, pemecahan masalah kompleks, maupun pengerjaan soal cerita. Siswa cenderung hanya menghafal langkah-langkah penyelesaian secara mekanis tanpa memahami konsep dasarnya secara utuh, serta kurang aktif dan kurang berani dalam mengutarakan ide atau pendapatnya secara mandiri saat proses pembelajaran berlangsung.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa lebih aktif dalam pembelajaran serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga guru perlu menggunakan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tersebut adalah model pembelajaran *inquiry*. Menurut Wijaya & Handayani (2021), model *inquiry learning* merupakan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered*) yang mendorong peserta didik untuk mencari dan menyelidiki permasalahan secara sistematis, kritis, dan logis demi merumuskan penemuan mereka sendiri, sehingga secara efektif mampu menumbuhkan kemandirian belajar serta melatih kapasitas intelektual siswa secara utuh. Model ini terbukti memberikan dampak yang nyata di sekolah dasar karena memberikan kebebasan terkontrol kepada siswa untuk mengembangkan gagasannya, merancang

penyelidikan, hingga membuat kesimpulan mandiri dengan bimbingan guru. Melalui serangkaian kegiatan terstruktur mulai dari bertanya, menyelidiki, mengumpulkan informasi, hingga menarik kesimpulan secara logis, siswa tidak lagi sekadar menerima materi tetapi terlibat aktif dalam seluruh proses pembelajaran.

Model pembelajaran *inquiry* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena mereka dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi juga dituntut aktif untuk mencari dan menemukan konsep pembelajaran secara mandiri. Maylia et al. (2024) menegaskan bahwa penerapan strategi inkuiri sangat dianjurkan di sekolah dasar karena tahapan-tahapannya secara sistematis membiasakan siswa melakukan proses penalaran ilmiah melalui analisis masalah, penentuan langkah penyelesaian, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penyelidikan tersebut, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang dengan jauh lebih baik. Hal tersebut membuat proses eksplorasi dalam *inquiry* sangat efektif melatih cara berpikir kritis karena siswa dituntut menarik kesimpulan berdasarkan prinsip umum dari pengalaman praktis mereka sendiri di dalam ruang kelas.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran *inquiry* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, di mana penerapan model ini dapat mendongkrak kemampuan berpikir kritis karena siswa diposisikan lebih aktif dalam proses pembelajaran serta mampu menemukan konsep secara mandiri. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Fatimah et al. (2025) turut memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara

penerapan model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar, karena mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna sehingga siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran. Secara keseluruhan, temuan-temuan empiris tersebut membuktikan bahwa model *inquiry* dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang sangat efektif untuk diterapkan dalam menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi anak di tingkat sekolah dasar.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa model pembelajaran *inquiry* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, hasil penelitian tersebut masih tersebar dalam berbagai artikel jurnal. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada berbagai mata pelajaran. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya menganalisis secara mendalam berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Hal ini menjadi sangat krusial untuk dilakukan karena meskipun penelitian mengenai model *inquiry* telah banyak dilakukan secara parsial, besarnya variasi hasil dan perbedaan subjek di lapangan sering kali memberikan kesimpulan yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan sebuah analisis menyeluruh berbasis *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengintegrasikan dan menyintesis kembali temuan-temuan tersebut guna memberikan gambaran serta bukti ilmiah yang lebih kuat, valid, dan objektif mengenai efektivitas model *inquiry*. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi ilmiah,

tetapi juga menjadi rekomendasi nyata bagi guru dalam mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Hasil Penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru kelas, di mana siswa mengalami kesulitan nyata dalam menganalisis, memecahkan soal cerita, dan memahami konsep secara mendalam.
2. Proses pembelajaran di sekolah dasar masih cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan didominasi penggunaan metode ceramah konvensional.
3. Siswa cenderung bersikap pasif dan acuh tak acuh tanpa terlibat langsung dalam proses penemuan konsep pembelajaran secara mandiri.
4. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) siswa belum terasah secara optimal akibat pembelajaran yang masih bersifat hafalan dan mekanis.

5. Hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD masih tersebar secara parsial dalam berbagai artikel jurnal.

C. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry*?”

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus pada sasaran yang ingin dicapai, maka batasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Subjek penelitian dibatasi pada siswa Sekolah Dasar (SD).
2. Model pembelajaran yang dikaji adalah model pembelajaran *Inquiry* (*Inquiry Learning*).
3. Kemampuan yang diukur adalah kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.
4. Sumber data dibatasi pada artikel jurnal ilmiah nasional terindeks Google Scholar yang dipublikasikan dalam rentang waktu 5 tahun terakhir (2021–2026) dan berbahasa Indonesia.

5. Metode analisis yang digunakan adalah pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR).

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui penerapan model pembelajaran *Inquiry*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai model pembelajaran *inquiry* serta pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Guru: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran secara keseluruhan di sekolah dasar.

- b) Bagi Siswa: Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan model pembelajaran *inquiry* dalam pembelajaran di sekolah dasar secara keseluruhan.
- c) Bagi Sekolah: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan di sekolah dasar.
- d) Bagi Peneliti: Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti mengenai penelitian *Systematic Literature Review* (SLR) serta model pembelajaran *inquiry* dalam pembelajaran di sekolah dasar secara keseluruhan.